

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang analisis alih kode telah banyak dilakukan. Sebagai bahan pembandingan, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian, dengan tema penelitian yang hampir sama, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Khoirurrohman dan Anny Anjany, pada tahun 2022, dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian sosiolinguistik)*”. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis alih kode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran; 2) mendeskripsikan jenis campur kode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran; 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode; dan 4) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud alih kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi alih kode bahasa Indonesia ke Jawa dan alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Wujud campur kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode

frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Khoirurrohman dan Anny Anjany pada tahun 2022 memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini. Mereka menginvestigasi fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks pembelajaran di SD Negeri Ketug dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian mereka secara mendalam mengidentifikasi jenis-jenis alih kode yang dilakukan oleh guru serta wujud-wujud campur kode yang terjadi, seperti penyisipan kata, frasa, dan klausa. Hasil penelitian mereka juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik alih kode dan campur kode, seperti tujuan menjelaskan suatu konsep, mempererat hubungan sosial, serta kondisi dan situasi pembelajaran. Metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana dan mengapa alih kode serta campur kode terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa. Referensi ini akan memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk mengkaji fenomena serupa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Brangol 1.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dan Irfai Fathurohman, pada tahun 2024, dalam penelitian yang berjudul *“Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03”*. Penelitian ini adalah penelitian tentang adanya alih kode dan campur kode pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bakaran Wetan 03. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah dan siswa kelas V. Hasil analisis data menunjukkan Pada pembelajaran di SDN Bakaran Wetan 03 terjadi alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode pada pembelajaran ada pada alih kode internal yaitu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Bentuk campur kode pada komunikasi di SDN Bakaran Wetan 03 berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode antara lain (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi maupun kondisi. Pengaruh positifnya adalah adanya kemudahan dalam berkomunikasi bagi guru dan murid. Namun ada pengaruh negatifnya juga yaitu merusak tatanan Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dan Irfai Fathurohman (2024) mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bakaran Wetan 03 memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena ini dalam konteks pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode terjadi secara internal dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, sementara campur kode meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa dalam komunikasi sehari-hari di sekolah tersebut. Faktor-faktor seperti keinginan untuk menjelaskan, membangun keakraban, serta kondisi atau situasi tertentu telah diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya campur kode. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun fenomena ini mempermudah komunikasi antara guru dan murid, dampak negatifnya adalah potensi merusak tatanan Bahasa Indonesia yang formal. Referensi ini relevan karena mencerminkan konteks yang serupa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

lingkungan sekolah dasar, yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika alih kode dalam konteks pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Permana, pada tahun 2023, dalam tesis yang berjudul "*Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, tipe dan faktor alih kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi konsepsi guru dalam menggunakan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di awal kelas atas Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 guru kelas IV. Data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Pengumpulan data dengan memperhatikan jalanya proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk alih kode yang teridentifikasi adalah bentuk alih kode intern, dimana guru mengalihkan bahasanya dari Bahasa Nasional ke dalam Bahasa Daerah. (2) Tipe alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (a) tag switching, berupa ungkapan ekspresi dan seruan. (b) intrasentential switching, dimana guru secara tidak sengaja menyisipkan satu kata, klausa atau frasa yang berbeda bahasa pada satu kalimat utuh. (c) intersentential switching, terlihat dari adanya kalimat utuh yang berbeda bahasa dengan kalimat yang menghapitnya. (3) Faktor penggunaan alih kode yang ditemukan adalah situational dan metaporikal, dimana situational dikarenakan beralih bahasa karena mitra tutur atau partisipan dan metaporikal beralih bahasa karena beralih topik atau tujuan pembicaraan. (4) Persepsi guru terhadap penggunaan alih kode yang dilakukan

mereka adalah pandangan bahawa alih kode membantu guru dalam memperlancar komunikasi dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual sehingga siswa mudah paham.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Permana pada tahun 2023, dalam tesis yang berjudul "Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami fenomena alih kode dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut tidak hanya menganalisis bentuk dan tipe-tipe alih kode yang digunakan oleh guru, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode, serta persepsi guru terhadap praktik tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode intern, tag switching, intrasentential switching, dan intersentential switching merupakan bentuk-bentuk alih kode yang dominan dalam konteks pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana alih kode dapat mempengaruhi komunikasi dalam konteks pendidikan, serta menggambarkan pentingnya konteks situasional dan metaporikal dalam penggunaannya. Dengan mengacu pada hasil penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan di SDN Brangol 1 diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat yang lebih lanjut.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat bahasa adalah sociolinguistik. Sociolinguistik jika dilihat dari namanya berkaitan dengan kajian Sosiologi dan Linguistik (Sumarsono, 2004). Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang studi bahasa yang melihat masyarakat sebagai pengguna bahasa. Bidang ini juga mengkaji faktor sosial dan masyarakat. Menurut Aslinda (dalam Sari, 2015), sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mencakup berbagai disiplin yang menyelidiki bagaimana bahasa masyarakat digunakan. Chaer dan Agustina (2004: 4) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu yang berinteraksi dengan sosiologi dan melihat bagaimana bahasa berinteraksi dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur. Sociolinguistik adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara penutur dan masyarakat bahasa, serta karakteristik dan berbagai variasi bahasa (Marni, 2016).

Fishman, seorang pakar sociolinguistik, menyatakan bahwa studinya bersifat kualitatif (Rokhman, 2013). Hal ini disebabkan fakta bahwa bidang ini lebih terfokus pada aspek-aspek khusus dari penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek orang yang berbicara, topik, dan konteks pembicaraan (Husa, 2017). Dalam sociolinguistik, bahasa dilihat sebagai cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, ada hubungan antara bahasa dan kegiatan atau aspek masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang linguistik yang menghubungkan bahasa dan perilaku sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan teori-teori sebelumnya, sociolinguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa dan sistem sosial yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa sangat penting untuk sosialisasi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat harus memahami satu sama lain dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Dalam sociolinguistik, bilingualisme adalah kemampuan untuk memahami atau menggunakan dua bahasa selain bahasa ibu.

## **2. Bilingualisme**

Bilingualisme, juga dikenal sebagai kedwibahasaan, didefinisikan secara sociolinguistik sebagai ketika seorang penutur menggunakan dua atau dua kode bahasa secara bergantian saat berinteraksi dengan orang lain (Chaer, 2010). Bilingualisme memiliki arti nisby. Karena sulit untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa seseorang, batas seseorang untuk dianggap sebagai seorang bilingual bersifat arbitrer dan hampir tidak ditentukan. Batasan bilingualisme, menurut Pranowo (2017), menekankan pada penggunaan bergantian dua bahasa secara produktif dan reseptif oleh individu atau masyarakat. Ketika seseorang mampu berbicara kedua bahasa secara bersamaan, seseorang disebut bilingual. Ini tidak berarti penguasaan penuh kedua bahasa, tetapi hanya penguasaan minimal.

Untuk memahami penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat, terutama dalam konteks sociolinguistik, teori bilingualisme sangat penting. Bilingualisme (bilingualism dalam Bahasa Inggris atau kedwibahasaan dalam Bahasa Indonesia) merujuk pada penggunaan dua

bahasa atau dua kode bahasa oleh individu atau komunitas. Secara harfiah, bilingualisme mengacu pada kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan dua bahasa. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) adalah bahasa yang dipelajari sejak kecil atau dari keluarga, sedangkan bahasa kedua (B2) adalah bahasa tambahan yang dipelajari dan digunakan secara aktif.

Orang yang mampu menggunakan kedua bahasa ini disebut sebagai individu bilingual, dan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa tersebut disebut sebagai bilingualitas. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan tentang bahasa, pemahaman tentang bilingualisme juga berkembang. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2006), bilingualisme sebagai fenomena dalam kontak bahasa memiliki pengertian yang relatif karena pandangan dan dasar pemahaman tentang bahasa dapat bervariasi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian dari bilingualisme diatas, bilingualisme atau kedwibahasaan adalah fenomena sosiolinguistik di mana individu atau komunitas menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa secara bergantian. Penggunaan dua bahasa ini dapat bersifat produktif dan reseptif, meskipun batasannya bisa bersifat arbitrer dan sulit untuk ditentukan dengan pasti. Kemampuan bilingual seseorang tidak harus berarti penguasaan penuh atas kedua bahasa tersebut, tetapi bisa mencakup penguasaan minimal yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dalam kedua bahasa secara efektif.

### **3. Kode**

#### **a. Alih Kode**

Peristiwa tuturan dimana penggunaan bahasa atau dialek berubah-ubah dikenal sebagai fenomena alih kode. Peristiwa di mana kode beralih dari satu kode ke kode yang lain dikenal sebagai "alih kode". "Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya," kata Suandi (2014). Dalam peristiwa tutur, memilih bahasa tidak mudah. Orang yang berbicara dua bahasa pasti akan mempertimbangkan untuk memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan ketika berbicara dengan orang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Munandar (2018), Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa.

Bagi penutur bilingual, beralih dari satu variasi bahasa ke variasi bahasa lain adalah hal yang umum untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Misalnya, seseorang dapat berbicara sepenuhnya dalam satu bahasa dan kemudian beralih ke bahasa lain dalam konteks yang berbeda. Menurut Lepasau dan Zaenal (2016), alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan. Pendapat lain dari Wijana dan Rohmadi (2009) menjelaskan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa peralihan atau pergantian dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Sedangkan menurut Apple (dalam Chaer dan Agustina,

2014), alih kode adalah fenomena peralihan penggunaan bahasa karena perubahan situasi tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa di mana orang menggunakan bahasa tanpa kesulitan dan menyesuaikan diri dengan peran atau keadaan.

#### **b. Bentuk Alih Kode**

Bentuk-bentuk alih kode merupakan manifestasi dari fenomena alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur, seperti alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Pendapat ini sejalan dengan Alimin dan Eti (2020) yang menjelaskan bahwa alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Perspektif lain yang dikemukakan oleh Hudson (1996) menyatakan bahwa alih kode dapat dibagi berdasarkan cara penggunaan kode bahasa menjadi tiga jenis, yaitu *metaphorical code switching*, *conversational code switching*, dan *situasional code switching*.

Menurut Alimin dan Eti (2020), bentuk alih kode dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau kode bahasa dalam satu tuturan atau percakapan secara bersamaan. Sedangkan alih kode ekstern terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa atau kode bahasa ke bahasa atau kode bahasa lainnya dalam konteks yang berbeda atau berbeda situasi. Bentuk-bentuk alih kode ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam, atau yang disebut juga *internal code switching*, menurut Meldani (2018), adalah alih kode yang terjadi ketika pembicara beralih antar dialek dalam satu bahasa daerah. Pendapat ini sejalan dengan Suandi (2014) yang menyatakan bahwa alih kode ke dalam merupakan peralihan yang terjadi ketika pembicara menggunakan bahasa dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek.

Sebagai contoh, penjelasan ini menunjukkan bahwa pembicara awalnya menggunakan bahasa Indonesia asli karena keadaan mengharuskan. Kemudian, dia beralih ke bahasa Indonesia dialek Jakarta dan kemudian beralih ke bahasa Bali dan beberapa bahasa lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode intern, juga dikenal sebagai alih kode ke dalam, terjadi ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih termasuk dalam ruang lingkup bahasa nasional. Ini juga terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa yang berbeda dari dialek dalam suatu bahasa daerah.

2) Alih Kode ke Luar (*Exsternal Code Switching*)

Ketika orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak akrab atau asing, itu disebut alih kode ke luar, menurut Suandi

(2014). Sebagai contoh, seorang pembicara mulai berbicara dalam bahasa Indonesia karena keadaan, kemudian beralih ke bahasa Inggris, dan kemudian berbicara dalam bahasa Belanda, Jepang, atau bahasa lainnya dalam situasi lain. "*Alih kode ekstern adalah alih kode di mana pembicara mengubah bahasa ke bahasa lain,*" kata Meldani (2018).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terjadi ketika orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dikenal sebagai alih kode ekstern atau alih kode ke luar. Mengubah bahasa lokal menjadi bahasa asing atau tidak sekerabat adalah hal yang sama.

Ronald Wardhaugh (2006) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)* menyatakan:

*"Code-switching: situational and metaphorical. Situational codeswitching occurs when the languages used change according to the situations in which the conversant find themselves: they speak one language in one situation and another in different one. No topic change is involved. When a change of topic requires a change in the language used we have metaphorical code-switching."*

Dari tuturan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Wardhaugh membagi alih kode ke dalam dua macam, yaitu:

1) Alih Kode Metaporis (*Metaphorical Code Switching*).

Alih kode metaporis, juga disebut alih kode metaporis. Seperti yang dinyatakan oleh Khoiriyah (2021), "*Alih kode metaporis adalah alih kode yang terjadi apabila adanya pergantian topik pembicaraan.*" Sebaliknya, Suandi (2014) menyatakan: Alih kode metaporis adalah fenomena di mana

seorang pembicara menggunakan satu variasi bahasa dalam satu situasi, namun variasi bahasa tersebut juga digunakan dalam situasi lain asalkan topik pembicaraannya sama dengan situasi yang pertama. Dengan kata lain, meskipun situasinya berubah, jika topiknya tetap sama, variasi bahasa yang digunakan akan tetap konsisten.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode metaporis adalah fenomena di mana pembicara menggunakan satu variasi bahasa dalam satu situasi tertentu. Alih kode metaporis juga dapat terjadi ketika terjadi pergantian topik pembicaraan, asalkan topik tersebut masih terkait dengan situasi atau konteks yang sama. Dengan demikian, penggunaan variasi bahasa dalam alih kode metaporis tidak hanya terbatas pada situasi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perubahan topik pembicaraan yang masih relevan dengan konteks awal.

## 2) Alih Kode Situasional (*Situational Code Switching*)

Alih kode situasional, atau yang disebut juga situasional code switching, menurut Suandi (2014), adalah fenomena di mana seseorang selalu mengubah variasi bahasa atau bahasa yang digunakan tergantung pada perubahan situasi atau keadaan. Dalam konteks ini, perubahan situasi dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa, tanpa harus ada perubahan topik pembicaraan yang signifikan.

Namun, menurut Khoriyah (2021), alih kode situasional adalah fenomena di mana perubahan bahasa terjadi berdasarkan situasi tanpa harus dipengaruhi oleh perubahan topik pembicaraan. Dengan kata lain, perubahan dalam situasi atau konteks komunikatif dapat memicu seseorang untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, tanpa harus adanya perubahan topik pembicaraan yang terkait.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode situasional adalah fenomena di mana seseorang mengubah variasi bahasa atau bahasa yang digunakan tergantung pada perubahan situasi atau keadaan. Dalam hal ini, perubahan situasi mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa tanpa harus ada perubahan topik pembicaraan yang signifikan. Alih kode situasional terjadi ketika penutur secara konsisten mengadaptasi variasi bahasanya sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dialami.

### **c. Faktor Penggunaan Alih Kode**

Alih kode merupakan fenomena yang terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan dalam suatu komunitas, di mana para penuturnya sering berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain (Sridhar dalam McKay 1997). Menurut Wardaugh (1986), alih kode terjadi ketika penggunaan satu bahasa digantikan dengan bahasa lain sesuai dengan situasi yang ada; mereka menggunakan satu bahasa dalam satu kondisi dan bahasa lain dalam kondisi yang berbeda.

Hoffman (1991) mengidentifikasi dua jenis alih kode berdasarkan titik atau ruang lingkup di mana bahasa digunakan, yaitu intra-sentential switching (perpindahan bahasa dalam kalimat) dan inter-sentential switching (perpindahan bahasa antar kalimat). Selain itu, Hoffman (1991) menjelaskan bahwa alih kode sering terjadi dalam percakapan informal di antara individu yang akrab dan memiliki latar belakang pendidikan, etnis, dan sosial-ekonomi yang serupa. Namun, alih kode umumnya dihindari dalam situasi pidato resmi, terutama di antara orang-orang yang memiliki sedikit kesamaan dalam hal status sosial, loyalitas bahasa, dan tingkat formalitas.

Menurut Fishman (dalam Aslinda & Syafyahya, 2014) ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah:

- 1) Penutur atau Pembicara: Penutur kadang melakukan alih kode dengan sengaja karena adanya tujuan atau maksud tertentu dalam percakapan.
- 2) Pendengar atau Lawan Tutur: Secara umum, pembicara cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lawan tutur. Jika keduanya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, hal ini bisa memicu alih kode.
- 3) Perubahan Situasi karena Kehadiran Orang Ketiga: Kehadiran orang ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan pembicara bisa menyebabkan perubahan kode atau penyesuaian bahasa yang digunakan sebelumnya.

- 4) Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya: Perubahan ini biasanya terjadi di lingkungan seperti perguruan tinggi, sekolah, atau kantor. Dalam situasi formal, bahasa yang digunakan lebih formal, tetapi jika situasinya cenderung informal, bahasa yang digunakan bisa lebih santai.
- 5) Perubahan Topik Pembicaraan: Topik pembicaraan yang bergeser dapat mempengaruhi gaya bahasa. Diskusi formal biasanya menggunakan bahasa yang lebih resmi, sedangkan diskusi informal cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai.
- 6) Untuk Bergengsi: Kadang-kadang, penutur beralih kode hanya untuk menunjukkan gengsi, hal ini sering terjadi di kalangan anak muda atau artis yang ingin menunjukkan status sosial atau kekhasan dalam percakapan mereka.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk itu. Termasuk oleh guru kelas atau guru bahasa Indonesia. Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis ditempuh melalui komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran (Sabarti, 1998).

Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa adalah alat komunikasi yang fundamental. Belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi efektif. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran lainnya, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap yang positif.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, membaca, dan berkomunikasi secara efektif. Menurut Resmini, dkk (2006), pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Ini mencakup pengembangan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan berinteraksi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam situasi formal maupun informal.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Zulela (2012) berpendapat bahwa:

“Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.”

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Mulyasa (2006) adalah:

“Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, yang menjadi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dilatih untuk lebih lancar dalam berkomunikasi dengan baik dan benar baik antar sesama maupun dengan orang yang lebih tua. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama pada kelas rendah, sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis sejak dini, sehingga mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan belajar.

### **C. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini berjudul Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Brangol 1 dan bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama: bentuk alih kode

yang digunakan antara guru dan siswa, alasan penggunaan alih kode tersebut, serta bentuk alih kode yang dominan dalam percakapan di kelas Bahasa Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memahami alasan dan konteks penggunaan alih kode, serta dokumentasi berupa data tertulis atau rekaman percakapan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori Wardhaugh (2006) yang menjelaskan berbagai bentuk alih kode, seperti alih kode situasional dan metaforis, serta berbagai alasan penggunaannya, termasuk identitas, kenyamanan, dan efektivitas komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan dinamika alih kode dalam konteks pembelajaran bahasa di SDN Brangol 1, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik alih kode di lingkungan pendidikan dasar, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik terapan, khususnya dalam memahami dan mengoptimalkan dinamika bahasa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.